

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak dapat menjalani hidupnya sendiri. Sebagai upaya untuk melangsungkan hidupnya manusia melakukan dan perlu untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut terbentuk melalui komunikasi, karena komunikasi merupakan syarat adanya interaksi sosial selain dari kontak sosial (Soekanto, 2001, hlm. 71). Secara umum, komunikasi diartikan sebagai media individu menyampaikan pesan, lebih jauh komunikasi khususnya komunikasi interpersonal berfungsi untuk menjalin dan meningkatkan hubungan, menghindari dan menyelesaikan konflik, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu, serta berbagi pengalaman pengetahuan dengan orang lain (Canggara, 2004, hlm. 31).

Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja dan biasa dilakukan oleh individu dalam berbagai rentang usia, tak terkecuali pada remaja. Hurlock (2006, hlm. 206) mengategorikan individu pada usia 13-16 tahun sebagai remaja awal, sehingga peserta didik pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dikatakan berada pada masa remaja. Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan dan disukai oleh teman sebaya menjadi sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2003, hlm. 219) yang mengatakan bahwa cara ia dipandang oleh teman sebaya menjadi hal yang terpenting bagi remaja. Dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik pada remaja untuk dapat memenuhi kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dalam kelompok. Kemampuan komunikasi yang baik akan membuat individu lebih mudah diterima orang lain (Suranto, 2011, hlm. 92). Lebih lanjut menurut Hurlock (2006, hlm. 10) menjalin hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. Melihat tugas perkembangan tersebut, tentunya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan oleh peserta didik. Sejalan dengan Hurlock, William Kay (Yusuf, 2006, hlm. 72) juga mengemukakan bahwa

salah satu tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan aspek sosial adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul baik secara individu maupun kelompok dengan teman sebaya dan orang lain.

Di dalam lingkungan sekolah pun, kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai peranan yang penting. Selain digunakan untuk media dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan peserta didik yang lain, komunikasi juga dilakukan ketika peserta didik melakukan interaksi dengan guru, serta kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa untuk dapat mengeluarkan ide dan gagasannya seperti dalam kegiatan diskusi.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki dasar kemampuan komunikasi sebagai media dalam mengembangkan aspek sosialnya. Tetapi, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi sehingga perlu latihan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi tersebut.

Berbagai masalah akan timbul ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pada aspek sosial, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan komunikasi dengan baik akan sulit untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Beberapa peserta didik yang dikucilkan dan diabaikan di kelas juga mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Aelani (2011), remaja yang diabaikan dan dikucilkan merupakan akibat dari ketidakberhasilan remaja dalam melakukan komunikasi interpersonal. Ketidakberhasilan remaja dalam melakukan komunikasi interpersonal membuat mereka sulit dalam berinteraksi lebih luas sehingga hubungan yang terjalin dengan teman sebaya pun akan buruk. Hubungan yang buruk dengan teman sebaya dapat berujung pada stres, mengganggu kesehatan fisik dan mental (Rakhmat, 2007, hlm. 44). Dalam aspek akademik, tidak jarang peserta didik yang cerdas namun kurang mampu berkomunikasi dengan baik mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat ketika diskusi atau untuk sekedar bertanya sehingga informasi yang dibutuhkan tidak akan didapat dengan maksimal. Pada gilirannya, kondisi demikian akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri, peserta didik terutama dalam meraih prestasi di sekolah.

Iis Rohaeni, 2017

PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi di SMP Negeri 22 Bandung terlihat peserta didik kurang aktif di kelas, cenderung pasif dan enggan untuk mengemukakan pendapat maupun keingintahuannya, serta di beberapa kelas masih ditemukan peserta didik yang *neglected* dan *rejected*. Melalui wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, diketahui bahwa peserta didik tersebut termasuk pendiam dan jarang melakukan komunikasi dengan temannya. Studi pendahuluan tersebut diperkuat oleh penelitian Astuti (2013) di SMP Muhammadiyah I Melati Sleman Yogyakarta yang hasilnya menunjukkan bahwa 62% peserta didik sekolah menengah pertama memiliki permasalahan terkait komunikasi yang terbukti peserta didik, gemetar ketika berhadapan dengan orang banyak, gugup ketika bicara dengan orang yang belum dikenal, takut mendapat kritikan, dan tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, seperti kebingungan mengenai cara untuk memulai sebuah percakapan dengan lawan bicara, adanya perasaan malu, adanya kekhawatiran tidak direspon oleh lawan bicara, atau memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan lawan bicara sebelumnya.

Berdasarkan masalah tersebut, peserta didik SMP yang berada dalam fase perkembangan remaja memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Remaja merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses perkembangannya (Hurlock, 2006, hlm. 192) dan komunikasi merupakan cara untuk mengatasi kecemasan akibat reaksi dari perubahan (Dunbar dalam Hurlock, 2006, hlm. 192). Ketika remaja tidak mampu dan sulit untuk melakukan komunikasi tentu akan menimbulkan banyak masalah bagi remaja itu sendiri. Oleh karena itu, remaja membutuhkan bantuan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Bantuan yang dimaksud tersebut berupa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan di sekolah seperti diungkap Surya (2008, hlm. 14) bahwa dalam keseluruhan kegiatan pendidikan khususnya pada

lis Rohaeni, 2017

PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

tatanan persekolahan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi peran dan posisi yang cukup penting dan strategis. BK berperan untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangannya sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan secara optimal baik dalam proses belajarnya di sekolah maupun dalam kehidupannya.

Adapun ruang lingkup layanan BK meliputi bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan karir dan bimbingan belajar (Surya, 2008, hlm. 14). Layanan BK dalam aspek pribadi-sosial menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Menurut Winkel (1997, hlm. 142) bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya (personal) dan mengatasi berbagai pergolakan dalam menghadapi batinnya sendiri; serta bimbingan dalam membina hubungan dengan sesama (sosial).

Bimbingan pribadi-sosial berupa bantuan dalam penyelesaian permasalahan pada ranah pribadi dan sosial yang didalamnya terdapat pengembangan kemampuan dan pematapan individu dalam penyelesaian masalahnya (Yusuf & Nurihsan, 2005, hlm. 10-12). Layanan BK pribadi sosial merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengatasi persoalan pribadi akibat dari tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya sosialnya. Salah satu tujuan BK di sekolah pada aspek pribadi sosial adalah membantu peserta didik sehingga mampu berinteraksi sosial dengan baik yang diwujudkan dalam bentuk hubungan pertemanan. Interaksi sosial tersebut termanifestasi dalam bentuk komunikasi interpersonal yang efektif.

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian “Profil Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Salah satu tugas perkembangan yang perlu dimiliki remaja adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Pada fase remaja, individu menjadi lebih kritis dalam mengemukakan pendapat dan persoalan yang terjadi

lis Rohaeni, 2017

PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

sehingga idealnya kemampuan komunikasi interpersonal berkembang dengan baik pada fase remaja. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu mengutarakan pendapat yang dimiliki baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah merupakan upaya proaktif dan sistematis yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling memiliki tugas yang penting dan bertanggung jawab menciptakan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, memfasilitasi individu untuk belajar mengubah, memperbaiki, dan mengembangkan perilaku sebagai bagian dari bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling dipandang tepat untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah penelitian dikemas dalam sebuah pertanyaan “Bagaimana kecenderungan umum kemampuan komunikasi interpersonal IX di SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?”. Adapun rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas IX di SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2 Bagaimana implikasi kemampuan komunikasi interpersonal terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1 memperoleh data empirik mengenai kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik Kelas IX di SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

- 1.3.2 Merumuskan implikasi kecenderungan umum komunikasi interpersonal peserta didik Kelas IX di SMP Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 terhadap layanan Bimbingan dan Konseling

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan BK mengenai komunikasi interpersonal serta dapat merumuskan layanan Bimbingan dan Konseling dengan berdasarkan pada komunikasi interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi guru BK dapat mengetahui perkembangan peserta didik berkenaan dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan menjadi rujukan untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.
- 1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan masukan untuk melakukan kajian sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut.

Bab III berisi penjabaran mengenai desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel (DOV), instrumen penelitian, pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian dan pembahasan, pada bagian temuan penelitian tersaji pengelolaan atau analisis data berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian. Pada bagian pembahasan berisi analisis hasil temuan dengan teori ataupun temuan dari penelitian-penelitian mengenai variabel tersebut sebelumnya

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi yang berisi simpulan dan rekomendasi.

lis Rohaeni, 2017

PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

